

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan keadaan negara yang semakin tidak menentu, dikarenakan krisis perekonomian dan tuntutan akan kebutuhan hidup yang makin mendesak, menjadikan para orang tua sibuk dengan usahanya masing-masing untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini menyebabkan intensitas berkumpul antara orang tua dengan anak-anak menjadi terhambat dan bahkan tidak pernah terjadi komunikasi dalam sebuah keluarga.

Kehidupan kelurga yang kering, terpecah-pecah (broken home), dan tidak harmonis akan menyebabkan anak tidak kerasan tinggal di rumah. Anak tidak merasa aman dan tidak mengalami perkembangan emosional yang seimbang. Akibatnya, anak mencari bentuk ketentraman di luar keluarga, misalnya gabung dalam group gang dan kelompok preman. Banyak keluarga yang tak mau tahu dengan perkembangan anak-anaknya dan menyerahkan seluruh proses pendidikan anak kepada sekolah. Kiranya keliru jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tercukupinya kebutuhan-kebutuhan materiil menjadi jaminan berlangsungnya perkembangan kepribadian yang optimal bagi para remaja.

Keadaan yang tidak sesuai ajaran dan teladan nyata dari orang tua, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh panutan di masyarakat akan memberikan per

moral yang nyata dan pudarnya keteladanan para orangtua ataupun pendidik di sekolah menjadi faktor kunci dalam proses perkembangan kepribadian remaja. Secara psikologis, kehidupan remaja adalah kehidupan mencari idola. Mereka mendambakan sosok orang yang dapat dijadikan panutan. Ketika sosok idola tidak ditemukan dari orang tua maka para remaja akan mencari tokoh idola lain seperti artis-artis idola yang ada di layar televisi.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung antara usia 12 sampai 19 tahun. Menurut Hurlock (1990:184) masa remaja terdiri dari masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Dalam setiap tahap perkembangannya remaja akan mengalami perubahan perkembangan baik biologis psikologis maupun sosial seperti: pada masa remaja awal kenderungan emosinya yang meledak-ledak, mudah marah dan cepat tersinggung, sedangkan pada masa remaja akhir mereka cenderung lebih bisa mengendalikan emosi dan perilaku mereka.

Beberapa anak melalui masa remajanya dan memasuki masa dewasanya dengan relatif mulus, sedangkan anak lain ada yang melalui masa remajanya menjadi remaja yang lebih bergejolak. Untuk itu orang tua perlu memahami kondisi dan kebutuhan anak yang bisa berubah dengan cepat. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan hubungan anak dengan orang tua baik sekalipun kadang-kadang menegangkan pada saat masa remaja.

Perilaku remaja yang kadang-kadang nampak besar kepa

yang dia rasakan. Rasa percaya diri ini perlu dibangun, namun seringkali orang dewasa disekitar mereka berusaha merendahkan perasaan ini dengan mengatakan “dia besar kepala”, “dia sok jagoan”, “dia sombong” dan lain-lain. Remaja yang mempunyai harga diri tinggi akan berpikir positif tentang dirinya, sehingga mereka lebih berprestasi disekolah, lebih kompetitif, cenderung banyak teman dan merasa sanggup menjalani kehidupan. Sedangkan bagi remaja yang mempunyai harga diri rendah cenderung menutup diri dengan kehidupan sosial disekitarnya, karena dia merasa tidak percaya diri dan takut disalahkan.

Perilaku remaja baik sosial maupun anti sosial merupakan salah satu fenomena sosial dari sekian banyak fenomena sosial yang ditunjukkan masyarakat yang sedang dilanda krisis diberbagai sisi kehidupan. Perilaku yang terdapat dalam diri remaja berbeda-beda sesuai dengan sifatnya masing-masing, Remaja akan belajar untuk berperilaku melalui proses sosialisasi. Remaja akan melalui tiga proses sosialisasi yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, perkembangan sikap sosial (Hurlock, 1978 : 250).

Remaja yang sosial adalah remaja yang perilakunya mencerminkan keberhasilan didalam tiga proses sosialisasi. Remaja yang non sosial adalah remaja yang perilakunya tidak mencerminkan keberhasilan dalam tiga proses yang menjadikan ciri khas seseorang yang mempunyai sifat sosial. Remaja yang tidak sosial adalah remaja yang non sosial yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan

dituntut kelompok, tetapi karena sikap permusuhan terhadap orang lain maka mereka melawan norma kelompok (Hurlock, 1978 : 251).

Banyak fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa apabila konflik-konflik yang berkembang antara orang tua dan remaja, menjadi berlarut-larut dapat menimbulkan berbagai hal yang negatif. Bagi remaja itu sendiri maupun dalam hubungannya antara remaja dengan orang tuanya. Kondisi demikian merupakan suatu stresor bagi remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik, maupun sosial termasuk pendidikan. Antara lain dapat menimbulkan keluhan fisik yang tidak jelas penyebabnya, maupun berbagai permasalahan yang berdampak pada perilaku anti sosial yang sering terjadi pada remaja seperti: terlambat masuk sekolah, membolos, ikut perkelahian antar pelajar (tawuran), mencuri, minta uang teman dengan paksa, merokok di sekolah, merusak fasilitas sekolah dan yang lebih parah lagi adalah menyalahgunakan NAPZA.

Perilaku anti sosial pada masa puber (12 -14 tahun), atau kadang disebut “fase negatif “. Sebutan ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap kehidupan adalah “anti” yaitu menolak beberapa karakteristik sosial yang berkembang dengan sangat lambat pada masa kanak-kanak. Perilaku anti sosial pada remaja terjadi sebagai aksi protes mereka akibat kurangnya perhatian dari orang tua dan gaya komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam keluarga.

Orang tua yang suka mengkritik atau menghukum akan memberikan kesan bahwa mereka tidak menghargai remaja. Akibatnya remaja akan

percaya diri. Sedangkan orang tua yang selalu menanamkan kepercayaan bahwa mereka berguna dan cukup dicintai akan mendorong keberhasilan anak untuk mengambil keputusan serta diberi tanggung jawab terhadap dirinya.

Orang tua yang cenderung otoriter menjadikan remaja terkekang berbeda dengan orang tua yang mempunyai gaya demokratis menjadikan remaja lebih bebas dalam berekspresi, karena cara pandangnya lebih terbuka. Ketidak hadirannya orang tua dirumah dalam beberapa waktu sehubungan dengan pekerjaan akan sangat dirasakan sebagai pengurangan kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang bagi anak-anak. Karena pada dasarnya dalam keluarga itu terjadi suatu sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal.

Sejumlah studi tentang penyesuaian sosial telah membuktikan bahwa gaya komunikasi orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak. Keretakan hubungan antara anggota keluarga, orang tua dengan anak banyak disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang efektif. Orang tua adalah guru pertama anak sebelum disekolah dan dilingkungan pergaulan.

Dipilihnya siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 1 Temanggung dikarenakan siswa-siswi SLTP tersebut mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan tingkat perilaku anti sosial remaja di SLTP tersebut yang sangat mencolok dibandingkan SLTP lain yang ada di kota Temanggung. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jumlah siswa-siswi yang berperilaku anti sosial di lingkungan SLTP tersebut sebanyak 30 %. Prosentase jumlah siswa-siswi terlambat sekolah sebanyak 1 %, siswa-siswi membolos sekolah 21%,

uang teman dengan paksa 2% dan siswa-siwi yang terlibat dalam perusakan fasilitas sekolah dan merokok sebanyak 1%. Hal inilah yang menjadikan fokus pemilihan lokasi penelitian yaitu tingkat perilaku anti sosial siswa (Sumber dokumentasi bagian Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Konseling).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku anti sosial yang dilakukan oleh siswa ?
2. Mengapa siswa berperilaku anti sosial ?
3. Bagaimana gaya komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku anti sosial remaja ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk memahami jenis-jenis gaya komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku anti sosial remaja di SLTP Muhammadiyah 1 Temanggung
2. Untuk memahami relasi interpersonal orang tua terhadap perilaku anti sosial remaja di SLTP Muhammadiyah 1 Temanggung.
3. Untuk memahami alasan-alasan siswa berperilaku anti sosial.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi dalam bidang komunikasi interpersonal.

2. Praktisi

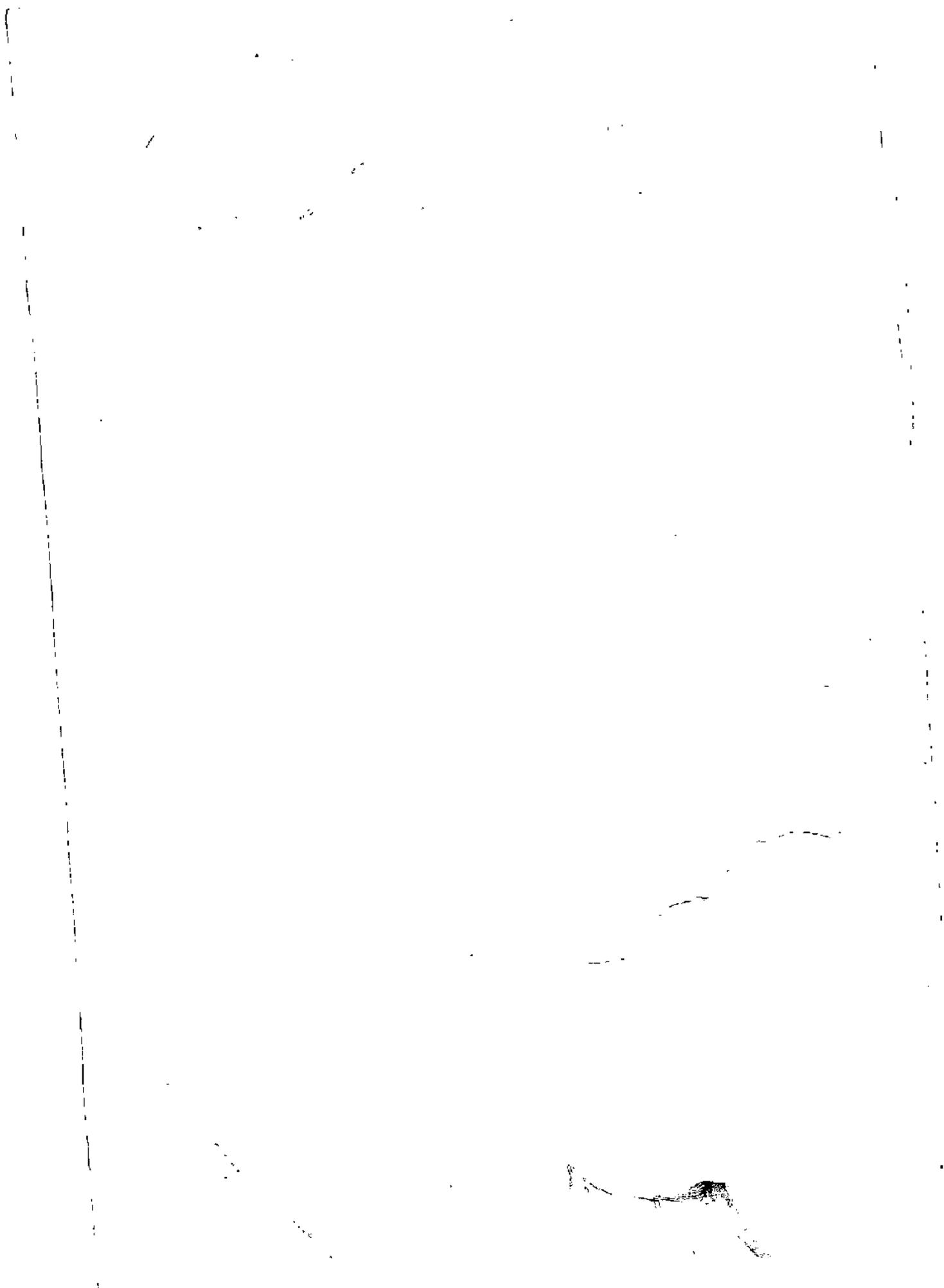
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam evaluasi tentang gaya komunikasi interpersonal para orang tua terhadap perilaku anti sosial remaja di SLTP Muhammadiyah 1 Temanggung.

E. KERANGKA TEORI

Secara garis besar dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memberikan gambaran tentang, pertama pengertian ilmu komunikasi itu secara umum, kedua pengertian komunikasi interpersonal menurut beberapa pakar ilmu komunikasi, ketiga tujuan komunikasi interpersonal, keempat fungsi komunikasi interpersonal, kelima efektivitas komunikasi interpersonal, keenam gaya komunikasi interpersonal orang tua, ketujuh hubungan interpersonal orang tua dan remaja, kedelapan perilaku manusia yang didalamnya memuat tentang berbagai macam teori perilaku manusia dan perilaku anti sosial remaja.

1. Pengertian Komunikasi

Mendefinisikan arti komunikasi seperti layaknya mencoba mendefinisikan tujuan hidup (seorang) manusia, sangat banyak jumlah penafsiran dan sudut pandang yang menyertai upaya tersebut. Secara



Created with

 **nitro**^{PDF} professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

etimologi, kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu (Hardjana, 2003 : 10).

Dari dua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communian* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Karena untuk bercommunio diperlukan usaha dan kerja, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan dan berteman (Hardjana, 2003 : 10)..

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, membuat definisi tentang komunikasi yaitu :

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa :

“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

ADP

Definisi diatas melahirkan suatu kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal telah menjadi istilah untuk mendeskripsikan sejumlah proses komunikasi insani yang berbeda-beda. Sekarang komunikasi interpersonal tidak lagi mempunyai makna seragam atau tepat diantara para pakar komunikasi.

Pengertian komunikasi interpersonal, menurut Effendi (1989) pada hakikatnya adalah komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Effendi dalam Liliweri : 1991 : 12).

Pendapat lain dari Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur (Dean dalam Liliweri : 1991: 12).

Menurut Rogers dalam Depari (1988) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Juga Tan (1981) mengemukakan bahwa interpersonal communication (komunikasi antar

pribadi) adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang (Rogers dan Tan dalam Liliweri: 1991: 12).

Berkomunikasi interpersonal, atau secara ringkas berkomunikasi, merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi lewat komunikasi dengan sesamanya.

Menurut Joseph A. Devito komunikasi antarpribadi adalah :

“The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback”. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Effendi, 1993 : 60)

Pengertian komunikasi antar pribadi di atas dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis menurut sifatnya :

a. Komunikasi diadik (Dyadic communication)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.

b. Komunikasi triadik (Triadic communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika A menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan

kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003 : 85).

3. Batasan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi mempunyai jenis dan batasan sendiri yang dapat membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, batasan tersebut memberikan perbedaan dan karakter dari keseluruhan proses komunikasi sehingga memudahkan untuk membedakan jenis komunikasi yang satu dengan jenis lainnya. Batasan komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh DeVito mempunyai beberapa elemen-elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal, elemen-elemen tersebut antara lain:

1. Adanya pesan-pesan baik verbal maupun non-verbal dan yang dimaksud verbal ialah lisan. Non-verbal dengan simbol, isyarat, perasaan, dan penciuman.
2. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
3. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.
4. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidakmengertian mutlak.
5. Adanya umpan balik, yang dimaksud adalah balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik sengaja atau tidak sengaja. (Pratikno, 1987:42-43)

Komunikasi interpersonal sendiri tidak hanya mampu

lainnya, sehingga tidak salah dalam penguraian tentang komunikasi interpersonal, seperti komunikasi tersebut dilakukan dengan bertatap muka dan pesertanya semua mempunyai fungsi dimana dalam proses komunikasinya suatu saat komunikan akan menjadi komunikator begitu juga sebaliknya dan keduanya sebagai partisipan yang memungkinkan adanya kesetaraan dalam melakukan pertukaran informasi. Sedangkan beberapa hal yang menjadi ciri-ciri dari komunikasi interpersonal menurut Putra, (1991:56) dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana peserta-peserta saling menyadari kehadiran satu sama lain. Dengan demikian pesan dalam komunikasi interpersonal tidak lain merupakan seluruh potensi komunikatif yang dimiliki manusia. Dalam arti, pesan dapat berupa pesan verbal maupun pesan non-verbal.
2. Setiap peserta disebut komunikator karena masing-masing pihak memiliki dua fungsi sekaligus, baik sebagai pengirim pesan maupun sebagai penerima pesan secara dinamis.
3. Komunikasi interpersonal relatif tidak terstruktur, bersifat lebih spontan.

“Ciri terakhir yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan tidak terstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana dimana para peserta lebih cenderung melihat dirinya sebagai anggota kelompok seperti biasanya mempunyai kesadaran yang tinggi tentang tujuan kelompok atau tujuan bersama. Derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta komunikasi relatif lebih rendah. Sedangkan dalam komunikasi interpersonal derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta relatif lebih tinggi”.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Ada

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri dengan orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita dan orang lain melalui komunikasi interpersonal.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan

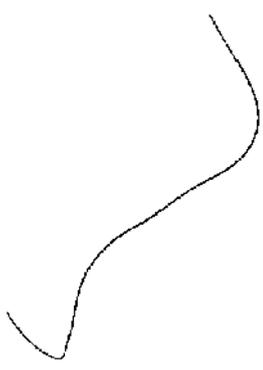
Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi interpersonal lebih efektif untuk membujuk atau mengubah tingkah laku orang lain.

e. Bermain mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh keseragaman. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya



komunikasi interpersonal yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan dan kejenuhan.

f. Membantu orang lain

Komunikasi interpersonal bisa membantu orang lain dalam berbagai hal seperti pemecahan suatu masalah, memberikan nasehat, menenangkan pikiran atau menghibur orang lain.

Melalui komunikasi interpersonal, orang dapat memperoleh kebutuhan dasarnya sebagai manusia seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk diikuti sertakan kebutuhan akan kekuasaan atau kontrol. Seorang individu dapat berinteraksi dengan individu yang lain dalam memperoleh petunjuk untuk mencari tujuan.

5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Setiap bentuk komunikasi, selain mempunyai tujuan juga mengandung fungsi masing-masing. Fungsi yang dimiliki komunikasi tersebut dapat memberikan nilai-nilai lebih bagi para partisipan yang terlibat didalamnya. Komunikasi interpersonal sendiri memiliki fungsi sendiri yang dapat membedakannya dengan komunikasi lain. Komunikasi interpersonal meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, sert

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidup karena memiliki banyak sahabat, melalui komunikasi interpersonal juga dapat kita berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari konflik dan mengatasi konflik yang terjadi diantara kita, apakah itu dengan keluarga, tetangga, teman ataupun orang lain.

6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal merupakan pokok dari gabungan antara pemahaman terhadap diri serta pada pembentukan dan pemantapan hubungan dengan orang lain. Secara berbeda efektivitas komunikasi interpersonal dapat juga diukur dari tingkat penyampaian pesan dimana secara lebih jauh mampu mempengaruhi orang lain yang diajak berkomunikasi (biasanya diukur dari tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku) disisi lain, efektivitas komunikasi juga dapat dilihat melalui kondisi tetap terjaganya hubungan yang terjalin. Keefektifan komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh De Vitto memiliki lima ciri karakteristik komunikasi

Kelima faktor komunikasi interpersonal di atas merupakan suatu sikap yang merupakan akibat atau hasil dari komunikasi interpersonal dimana hasil dari komunikasi mencakup tiga tahap :

- 1) Tahap kognitif, yaitu tahap pengenalan atau pencarian informasi
- 2) Tahap afektif, yaitu pembentukan sikap atau perasaan
- 3) Tahap konatif, yaitu tahap perubahan sikap atau perubahan perilaku

Ketiga aspek diatas, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Hal tersebut maksudnya adalah bahwa aspek kognitif, afektif dan konatif selalu terjadi pada setiap proses komunikasi, sebab sesuai dengan tujuan komunikasi yaitu :

- a. Perubahan pengetahuan
- b. Perubahan sikap
- c. Perubahan perilaku
- d. Perubahan sosial (Sani dan Prayitno, 1994 : 4).

Keempat tujuan komunikasi ini perubahan perilaku yang ingin menjadi kajian dalam penelitian ini.

7. Gaya Komunikasi Interpersonal Orang tua

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi interpersonal orang tua yang diterapkan dalam keluarganya. Banyak kasus yang terjadi dalam keluarga-keluarga yang menunjukkan, bahwa

yang sering bertentangan akan menghambat komunikasi dalam kelu

karena itu, anak-anak mereka sering kali dimarahi, ditertibkan, atau dihukum karena mengungkapkan kesedihan, amarah, dan ketakutan.

Orang tua yang tidak menyetujui dapat sangat penuh kecurigaan terhadap pengalaman emosional anak-anaknya, dengan memanfaatkan situasi-situasi remeh sebelum mereka menentukan apakah suatu keadaan itu harus dihibur, dikritik, atau kadang-kadang dihukum. Akibatnya remaja merasa bahwa perasaan-perasaan mereka itu salah, tidak tepat dan tidak sah.

c. Gaya Orang tua Laissez-Faire

Orang tua yang Laissez-Faire yang diambil dari bahasa Prancis yang artinya biarkan saja. Orang tua yang mempunyai gaya komunikasi ini penuh dengan empati terhadap anak-anak mereka dan mereka memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa apapun yang mereka alami ayah dan ibu akan mendukung.

Orang tua dengan gaya Laissez-Faire tampaknya mempunyai sedikit kesadaran tentang bagaimana menolong anak-anak mereka untuk belajar dari pengalaman-pengalaman emosional. Mereka tidak mengajarkan bagaimana memecahkan masalah-masalah kepada anak-anak mereka.

Orang tua yang mempunyai gaya seperti di atas akan berakibat anak mereka tidak belajar mengatur perilaku mereka dalam menghadapi

d. Gaya Orang tua yang melatih emosi

Orang tua yang melatih emosi adalah orang tua yang memandu anak-anak mereka dalam memaknai kehidupan. Orang tua pelatih emosi adalah orang tua yang selalu mengerti tentang perasaan anaknya. Bahkan tanpa ada batasan bahwa orang tua itu selalu benar, sehingga dalam keluarga ini selalu mendengarkan dan meminta pendapat anak dalam pengambilan keputusan penting. Mereka memberi bimbingan tetapi tidak mengatur.

Orang tua yang mempunyai gaya komunikasi seperti ini menjadikan anak belajar mempercayai perasaan-perasaan mereka, mampu mengatur emosi mereka sendiri, mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka. Dan yang paling penting mereka mempunyai harga diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain secara baik-baik.

Sedangkan gaya komunikasi interpersonal orang tua menurut Diana Baumrind, seorang ahli psikologi terdapat tiga macam gaya diantaranya:

a. Gaya Otoriter

Anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan yang ketat, akan menjadikan anak cenderung tidak bahagia, penyendiri dan sulit mempercayai orang lain. Kadar harga dirinya paling rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan gaya yang tidak terlalu menatur

b. Gaya Permisif

Orang tua yang permisif berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah.

Orang tua permisif tidak banyak menuntut, tetapi tidak juga menetapkan sasaran yang jelas bagi anak-anaknya, karena yakin anak-anaknya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

c. Gaya Otoritatif / demokratis

Orang tua otoritatif atau demokratis berbeda dengan orang tua yang otoriter maupun orang tua yang permisif. Orang tua yang demokratis mereka berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka selalu memberi bimbingan tetapi tidak mengatur. Mereka memberi penjelasan tentang apa yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberikan masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting dalam keluarga.

Dalam lingkungan keluarga kedekatan komunikasi sangatlah penting menunjang dalam menciptakan suatu hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua dengan penuh perhatian dan pemuasan keinginan, dan tidak terlepas pula pengaruh faktor-faktor sosial seperti pengaruh interpersonal dan nilai-nilai kontrol.

8. Hubungan Orang tua dan Remaja dalam Komunikasi Interpe

Hubungan antara orang tua dan remaja merupakan salah

diamati, maka masa puber (masa pra remaja dan remaja), merupakan masa dimana terjadinya proses-proses yang paling banyak menghasilkan, baik yang langsung tampak maupun yang hanya dirasakan akibatnya oleh diri kita sendiri dan orang lain.

Pola-pola komunikasi menurut Ruben (1998) adalah mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Pola komunikasi dalam hal ini merupakan suatu hasil dari aturan-aturan yang telah berkembang diantara mereka. Adapun pola-pola komunikasi yang biasa digunakan itu adalah sebagai berikut:

a. Iklim Suportif dan Defensif

Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif) atau faktor situasional. Diantara faktor-faktor situasional adalah perilaku komunikasi orang lain. Menurut Jack R. Gibb menyebutkan enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif dan perilaku defensif diantaranya.:

- 1) Evaluasi dan Deskripsi. Evaluasi adalah penilaian terhadap orang lain. Dalam mengevaluasi kita mempersoalkan nilai dan motif orang lain. Bila kita menyebut kelemahan orang lain, mengungkapkan betapa jeleknya perilaku orang lain, meruntuhkan harga dirinya, kita akan melahirkan sifat defensif. Deskripsi artinya per

- 2) Kontrol dan Orientasi masalah. Perilaku kontrol artinya berusaha untuk mengubah orang lain, mengendalikan perilakunya, mengungkap sikap, pendapat dan tindakannya. Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerjasama mencari pemecahan masalah.
- 3) Strategi dan Spontanitas. Strategi adalah penggunaan tipuan-tipuan atau manipulasi untuk mempengaruhi orang lain. Spontanitas artinya sikap jujur dan dianggap tidak menyembunyikan motif yang terpendam.
- 4) Netralitas dan Empati. Netralitas merupakan sikap tidak menghiraukan perasaan orang lain dan pengalaman orang lain. Lawan netralitas adalah empati yaitu mampu memahami orang lain.
- 5) Superioritas dan Persamaan. Superioritas menunjukkan kelebihan diri sendiri daripada orang lain karena status, kekuasaan atau kecantikan. Persamaan adalah menempatkan orang lain secara horizontal atau sejajar dan demokratis.
- 6) Kepastian dan Provisionalisme. Orang yang memiliki kepastian akan menjadikan ingin menang sendiri, dan melihat kebenaran mutlak yang tidak bisa diganggu gugat.

b. Ketergantungan dan Ketidaktergantungan

Dinamika ketergantungan dan ketidaktergantungan biasa dilakukan dalam berbagai hubungan. Hubungan ketergantungan terjadi ketika individu yang satu membutuhkan keberadaan individu lain. Sebagai contoh hubungan dinamis adalah hubungan antara orang tua dan anak-anaknya, antara dokter dengan pasien. Dari kedua contoh itu terdapat suatu hubungan saling kebergantungan antara satu dengan lainnya. Dimana salah satu pihak bergantung pada pihak yang lain. Ketidakbergantungan individu adalah ketika individu itu mampu mempertahankan pendapatnya atau mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri.

c. Siklus Kemajuan dan Kemunduran

Ketika tindakan dan reaksi individu dalam suatu hubungan berjalan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan, hubungan positif tersebut meningkat dan bergerak menuju tingkatan keselarasan dan kenyamanan. Dalam siklus kemajuan efek pesan yang ditimbulkan bergerak kearah positif. Sedangkan keadaan dimana individu tidak bisa menyelaraskan antara tujuan dan kebutuhan disebut sebagai suatu siklus kemunduran. Dimana dalam keadaan ini individu hanya bergantung pada orang lain.

d. Konsep diri

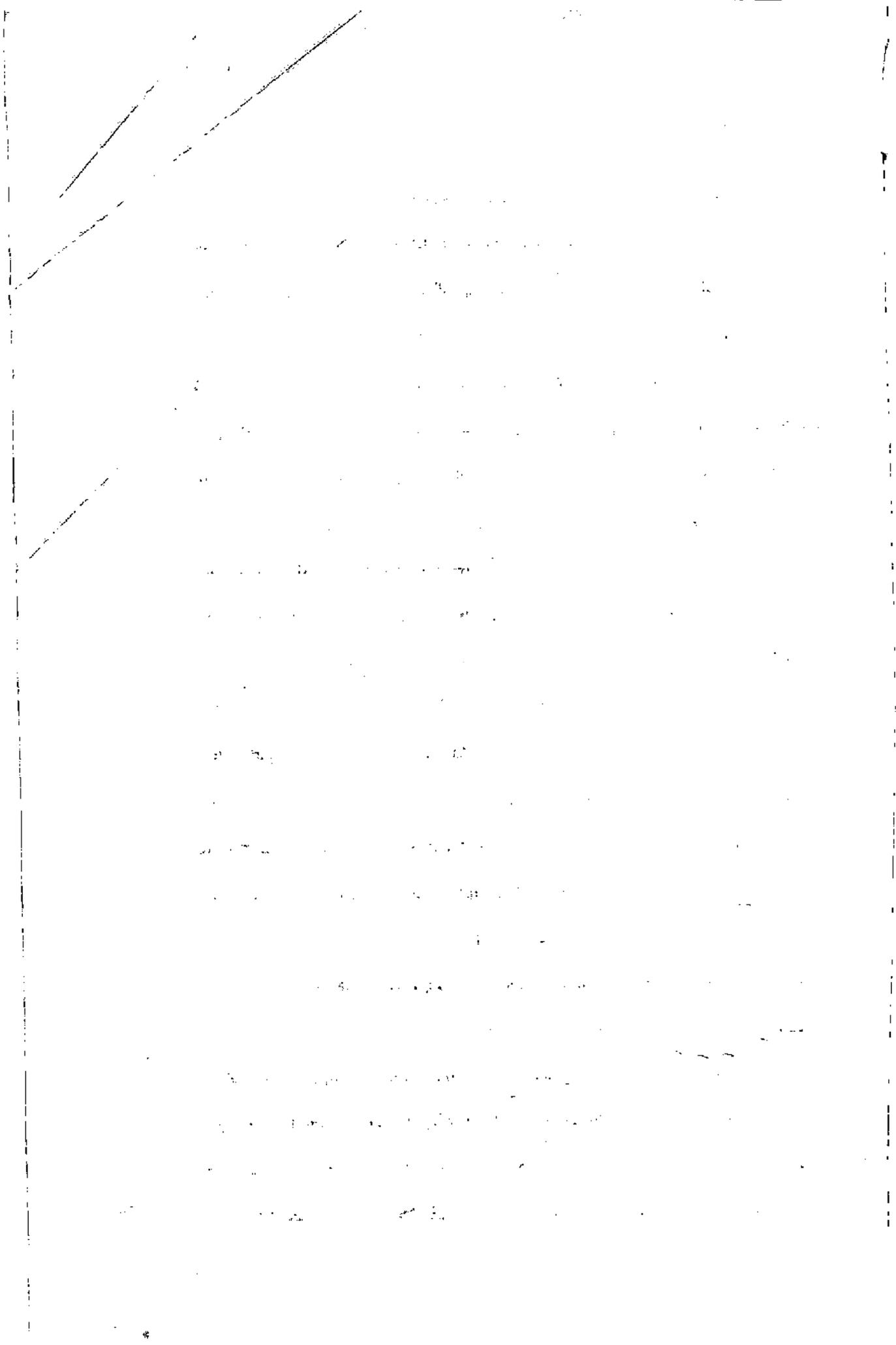
Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila kita berpikir ki

berpikir kita dapat menyelesaikan masalah yang kita hadapi maka masalah tersebut dapat terselesaikan. Dalam hal ini setiap individu hidup sesuai dengan label yang telah melekat dalam diri masing-masing individu.

Orang tua memerlukan anak mereka, begitu pula anak-anak memerlukan orang tuanya. Bagaimana kedua keperluan itu disatukan ? tentu saja dengan komunikasi. Bila orang tua tidak dapat berkomunikasi dengan anaknya, itu pertanda bahwa orang tua didalam rumah mengadakan komunikasi satu arah saja. Sifat saling mendengar tidak dikembangkan, padahal orang tua memerlukan pemahaman dan pengertian apa yang sebenarnya terjadi dengan anaknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola hubungan dalam suatu komunikasi interpersonal adalah tingkatan hubungan dan kontek, gaya dan kebutuhan interpersonal, kekuatan dalam hal ini adalah hubungan antara atasan dan bawahan antara orang tua dengan anak. Kekuatan diartikan sebagai alat kontrol dalam suatu hubungan. Dan faktor yang terakhir adalah konflik atau pertentangan.

Komunikasi dengan menekankan kehendak orang tuanya saja akan menimbulkan kedongkolan dan kejengkelan bagi anak. Anak yang menurut karena terpaksa akan menuai kebencian terhadap otoritas orang tua. Pada umumnya benih-benih ini terdapat dalam diri anak yang kemudi



9. Perilaku Manusia

Perilaku anti sosial merupakan suatu bentuk perilaku yang sengaja dilakukan oleh seorang individu (Hurlock, 1978 : 272). Perilaku anti sosial dalam hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua lahir karena kurangnya komunikasi dan pengawasan. Ketidak hadirannya fisik orang tua karena sibuk menyebabkan frekuensi komunikasi dengan orang tua semakin berkurang. Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan anak akan bertindak diluar kontrol.

Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua membuat anak akan berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari perhatian dari orang tua. Anak merasa tidak mendapatkan tempat perlindungan dan tempat berkonsultasi tentang segala macam masalah yang dihadapi. Orang tua juga tidak mengetahui dengan siapa anaknya bergaul.

Faktor terbesar yang mempengaruhi kepribadian anak berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua yang memberikan cinta kasih, kontak jasmani penuh, kelembutan, asuhan tulus dan pemeliharaan penuh perhatian, tidak akan menghasilkan anak yang berperilaku tidak baik atau anti sosial.

a. Teori Perilaku Manusia

Secara teoritis telah banyak para ahli menjelaskan arti perilaku. Perilaku dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam ge

dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks. Perilaku atau aktivitas-aktivitas dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*). Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik.

Berbeda dengan pandangan kaum behavioris adalah pandangan dari aliran kognitif, yaitu yang memandang perilaku individu merupakan respon dari stimulus. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Menurut Skinner perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme atau individu dilahirkan, yaitu yang berupa reflek-reflek dan insting-insting. (b) perilaku operan (*operant behavior*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, (Bimo Walgito,1990:17). Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar.

Telah dipaparkan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku manusia itu di dorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Formulasi tentang perilaku manusia menurut Bandura (1977)

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan.

itu sendiri saling bertinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, dan lingkungan juga dapat mempengaruhi individu. Dalam hal ini ada beberapa teori, (Bimo Walgito, 1990:20) di antara teori-teori tersebut dapat dikemukakan :

1) Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor psikologi sosial. menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F Allport yang menerbitkan buku psikologi sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor termasuk orang-orang di sekitarnya dengan perilakunya.

2) Teori Insentif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Insentif atau juga disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena

3) Teori Dorongan (Drive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu.

4) Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal, (Walgito, 1978:21).

Pada dasarnya setiap teori menyatakan bahwa apapun perilaku itu, pasti ada faktor penyebabnya. Faktor penyebabnya ada yang bersifat internal dan ada juga yang bersifat eksternal, tergantung bagaimana individu tersebut menstimulasinya.

b. Perilaku anti sosial remaja

Istilah sosial dan non sosial digunakan secara bebas dalam bahasa sehari-hari sehingga sering kali sulit mengetahui secara pasti apa yang dimaksud dengan istilah tersebut.

Gejala pertama perilaku anti sosial diperkirakan timbul kurang lebih pada usia puber yaitu usia 12-14 tahun. Bertahun-tahun yang lalu,

fase menunjukkan periode yang berlangsung singkat, negatif berarti bahwa individu mengambil sikap anti terhadap kehidupan atau kehilangan sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang (Hurlock, 1978:185).

Perilaku anti sosial menunjukkan bahwa sikap anak terhadap kehidupan adalah anti yaitu anak menolak beberapa karakteristik sosial yang berkembang dengan sangat lambat pada masa kanak-kanak. Pada masa puber anak dengan sengaja melakukan kebalikan dari apa yang diharapkan terhadap mereka (Hurlock, 1978:272).

Orang yang anti sosial adalah orang non sosial yang mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok, tetapi karena sikap permusuhan terhadap orang lain maka mereka melawan norma kelompok. Orang non sosial adalah orang yang perilakunya tidak mencerminkan keberhasilan dalam tiga proses yang menjadi ciri khas seorang yang mempunyai sifat sosial (Hurlock, 1978: 251).

Tiga proses sosial adalah *pertama*, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima. *Kedua*, mencerminkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk

bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial (Hurlock,1978:250)

Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah bersifat sosial, tidak sosial atau anti sosial, dan banyak bukti sebaliknya yang menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian karena hasil belajar. Akan tetapi, belajar menjadi pribadi sosial tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Pada semua tingkatan umur orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tujuan identifikasi diri. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja awal, yaitu terjadinya kelenturan psikologis yang terbesar (Hurlock,1978:250).

Selama masa pra sekolah, keluarga merupakan agen sosial yang terpenting. Seperti anak berumur 7 tahun tekanan kelompok menjadi lebih kuat dibanding dengan umur sebelumnya atau tatkala anak-anak sudah semakin tumbuh. Sebagian perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak diantara landasan baru dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya diluar rumah dan hal-hal yang ditonton dari televisi, bioskop atau buku-buku (Hurlock,1978:252 dan 262-263).

Berdasarkan ulasan diatas, pada intinya perilaku anti sosial itu adalah

suatu bentuk protes atau ketidakpuasan atas sesuatu yang menjadi kebutuhan hidupnya. Karena perilaku merupakan suatu hasil belajar, maka akan ada agen yang mensosialisasikannya.

Masalah remaja di sekolah yang masih duduk di bangku SLTP selalu mendapat banyak hambatan atau masalah yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku. Berikut ada lima daftar masalah yang selalu dihadapi para remaja di sekolah:

1. Perilaku bermasalah (problem behaviour)

Masalah perilaku yang dialami remaja di sekolah dapat dikatakan masih dalam kategori wajar jika tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dampak perilaku bermasalah yang dilakukan remaja akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasinya dengan remaja lain, dengan guru, dan dengan masyarakat. Perilaku malu dalam mengikuti berbagai aktivitas yang digelar sekolah misalnya, termasuk dalam kategori perilaku bermasalah yang menyebabkan seorang remaja mengalami kekurangan pengalaman. Jadi *problem behaviour* akan merugikan secara tidak langsung pada seorang remaja di sekolah akibat perilakunya sendiri.

2. Perilaku menyimpang (behaviour disorder)

Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku yang kacau yang menyebabkan seorang remaja berperilaku tidak terkontrol (*uncontrol*). Memang diakui bahwa tidak semua remaja

tenang, unhappiness dan menyebabkan hilangnya konsentrasi diri. Perilaku menyimpang pada remaja akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada tindakan kejahatan. Penyebab behaviour disorder lebih banyak karena persoalan psikologis yang selalu menghantui dirinya.

3. Penyesuaian diri yang salah (behaviour maladjustment)

Perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, bolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah menengah (SLTP).

4. Perilaku tidak bisa membedakan benar-salah (conduct disorder)

Kecenderungan pada sebagian remaja adalah tidak mampu membedakan antara perilaku benar dan salah. Wujud dari conduct disorder adalah munculnya cara pikir dan perilaku yang kacau dan sering menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Penyebabnya, karena sejak kecil orangtua tidak bisa membedakan perilaku yang benar dan salah pada anak. Wajarnya, orang tua harus mampu memberikan hukuman (punishment) pada anak saat ia memunculkan perilaku yang salah dan memberikan pujian atau hadiah (reward) saat

Seorang remaja di sekolah dikategorikan dalam conduct disorder apabila ia memunculkan perilaku anti sosial baik secara verbal maupun secara non verbal seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru, dan mempermainkan temannya. Selain itu, conduct disorder juga dikategorikan pada remaja yang berperilaku oppositional defiant disorder yaitu perilaku oposisi yang ditunjukkan remaja yang menjurus ke unsur permusuhan yang akan merugikan orang lain.

5. Attention deficit Hyperactivity disorder

Yaitu anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian dan tidak dapat menerima impul-impuls sehingga gerakan-gerakannya tidak dapat terkontrol dan menjadi hyperaktif. Remaja di sekolah yang hyperaktif biasanya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya atau tidak dapat berhasil dalam menyelesaikan tugasnya. Jika diajak berbicara, remaja yang hyperaktif tersebut tidak memperhatikan lawan bicaranya. Selain itu, anak hyperaktif sangat mudah terpengaruh oleh stimulus yang datang dari luar serta mengalami kesulitan dalam bermain bersama dengan temannya ([www.Remaja dan permasalahan di sekolah.com](http://www.Remaja.dan.permasalahan.di.sekolah.com)).

10. Karakteristik perkembangan remaja usia 12 – 14 tahun

Masa remaja ini disebut sebagai masa-penghubung atau masa

tersebut terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniak dan jasmaniah, terutama fungsi seks. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam pada diri sendiri, dengan mana orang muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidup: dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, kebijaksanaan, keindahan.

Walaupun perkembangan berlangsung secara berkesinambungan, terdapat bukti bahwa pada berbagai usia, ciri bawaan tertentu lebih menonjol daripada yang lain karena perkembangannya terjadi lebih cepat. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menandai periode utama yang ditunjukkan oleh jenis perkembangan tertentu yang membayangi lainnya. Karena adanya variasi individual, batas usia untuk periode ini hanya dapat diramalkan secara kasar. Bijou mengusulkan bahwa periode perkembangan tidak ditandai dengan usia, tetapi dengan kejadian biologis dan perubahan dalam perilaku seseorang.

Tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles adalah sebagai berikut:

1. 0 – 7 tahun, masa kanak-kanak (infancy)
2. 7 – 14 tahun, masa anak-anak (boyhood)
3. 14 – 21 tahun, masa dewasa muda (young manhood)

(Muss dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2002:21).

GS. Hall membagi perkembangan manusia dalam empat tahap yang

..... sebagai berikut:

- a. Masa kanak-kanak (infancy), 0 – 4 tahun mencerminkan tahap hewan dari evolusi umat manusia
- b. Masa anak-anak (Childhood), 4 – 8 tahun mencerminkan masa manusia liar manusia yang masih menggantungkan hidupnya pada berburu / mencari ikan.
- c. Masa muda (youth / preadolescence), 8 – 12 tahun mencerminkan era manusia sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih setengah liar (semi barbarian).
- d. Masa remaja (adolescence), 12 – 25 tahun, yaitu masa topan badai, (strum and drag) yang mencerminkan kebudayaan moderen yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarlito Wirawan Sarwono,2002:23-24).

Dalam diri manusia bukanlah insting melainkan kecenderungan-kecenderungan biologis (biological drives). Kecenderungan ini apabila tidak dibimbing melalui belajar cenderung hanya menghasilkan kegelisahan dan pencarian tingkah laku. Disisi lain, ketergantungan manusia pada masa kanak-kanak terutama kepada orang tuanya adalah satu kenyataan yang menunjukkan dirinya membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa berkembang menuju kehidupan yang mandiri.

11. Hubungan Remaja dengan Orang tua

Masa remaja awal yang ditandai dengan berkembangannya tenaga

kelihatan kasar, canggung, brandalan, kurang sopan dan liar. Pada masa ini pertumbuhan jasmani sangat pesat. Bersamaan dengan pertumbuhan badan yang cepat sekali itu, berlangsung juga perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar (Kartini Kartono, 1986:149).

Pada masa remaja ini timbul kecenderungan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang hebat dan spektakuler. Namun perasaan hidup yang positif kuat itu juga sering membawa remaja pada aktivitas mangasingkan diri. Yaitu mengasingkan diri dalam artian menjauhkan diri dari kekuasaan orang tua, lalu menggerombol dengan kawan-kawan se nasib, seumur dalam usahanya mendapatkan pengakuan diri. Dengan sadar anak mulai melepaskan relasi dengan lingkungan dan kekuasaan orang tua yang dianggap memiliki kewibawaan terhadap dirinya (Kartini Kartono, 1986:155).

Remaja mulai bersikap kritis terhadap orang tua terutama sekali ibu. Anak-anak lalu melebih-lebihkan kemampuan sendiri, dan berusaha keras untuk berbeda dengan orang tua. Dan sebagai substansi pengganti orang tua, anak mengadakan identifikasi dengan salah seorang kawan, guru sekolah, bintang film dan tokoh pahlawan. Oleh karena itu otoritas kewibawaan orang tua serta guru sangat diharapkan oleh remaja, karena remaja masih sering bersikap ragu-ragu dan kurang pengalaman (Kartini Kartono, 1986:159).

Kesimpulan menunjukkan bahwa hubungan anak dan orang tua tidak akan bisa dipisahkan. Sebagian besar perilaku anak dipengaruhi oleh orang tua

antara orang tua dan anak merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan anak.

F. KERANGKA KONSEP

Penelitian sangat diperlukan beberapa landasan teori yang mempermudah didalam melakukan penelitian, konsep yang diambil merupakan teori-teori yang ada hubungannya dengan judul yang diambil dan sudah dikembangkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

Konsep menurut Masri Singarimbun (1987:23-24), yaitu unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menerangkan secara sosial atau fenomena alami, jadi definisi konsep adalah rumusan pengertian, pemikiran, rancangan atau rencana dasar yang menjelaskan arti setiap variabel secara jelas, sehingga tidak menimbulkan perbedaan interpretasi dalam pembahasan selanjutnya dalam melakukan penelitian.

1. Gaya Komunikasi adalah cara khas seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan (Onong Uchjana Effendy, 1989 : 348).
2. Macam-macam gaya komunikasi interpersonal orang tua:
 - a. Orang tua yang mengabaikan ciri-ciri:
 - 1) Memperlakuan perasaan anak sebagai sesuatu hal yang tidak penting.
 - 2) Merasa tidak nyaman, takut, cemas, terganggu, atau kewalah

3) Tidak memperhatikan masalah yang sedang dihadapi anak, dan tidak menyelesaikan masalah bersama yang sedang di hadapi.

b. Orang tua yang tidak menyetujui ciri-ciri:

- 1) Menghukum, menghardik anak karena kenakalan yang dilakukan atau kesalahan yang telah diperbuat.
- 2) Terlampau sadar akan perlunya menentukan batas-batas terhadap anak-anak mereka.

d. Orang tua yang Laissez-Faire ciri-ciri:

- 1) Terlalu mudah memberi izin , tidak menemtukan batas-batas
- 2) Tidak membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya
- 3) Tidak mengajarkan anak dalam metode menyelesaikan masalah

e. Orang tua yang pelatih emosi ciri-ciri:

- 1) Peka terhadap keadaan anak, bahkan pada keadaan emosional yang tidak kelihatan
- 2) Mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak dalam mengungkapkan pendapat mereka
- 3) Mengajarkan ketrampilan-ketrampilan anak untuk menyelesaikan masalah mereka.

f. Perilaku anti sosial remaja

Perilaku anti sosial pada masa puber (12 -14 tahun), kadang disebut “fase negatif “. Sebutan ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap kehidupan adalah “anti” yaitu menolak beberapa k

Perilaku anti sosial pada remaja yang sering mereka lakukan adalah diantaranya: malas sekolah, membolos, berkelahi, merokok, mencuri dan yang paling parah adalah terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain (Ashadi Siregar 1987 : 8).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara, dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalisting setting*). Di sini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah

2. Teknik pengumpulan data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu orang tua dari siswa yang berperilaku anti sosial, dan peneliti terjun langsung dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data dan analisa data langsung.

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka melalui penerapan metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan.

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sampel (informan) yang mengarah kepada fokus penelitian. Sesuai dengan anjuran Guban dan Lincoln (1985 : 296), maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.

Adapun informan yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah para orang tua siswa yang berperilaku anti sosial, siswa yang berperilaku anti sosial dan guru bimbingan penyuluhan siswa.

b. Observasi

Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di

1. ...

fenomena-fenomena sosial yang relevan dengan topik penelitian. Meskipun diyakini bahwa betapapun banyak informasi yang dikatakan oleh informan, tetapi tidak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi dilakukan untuk cross data dari wawancara data tertulis dengan situasi riil (yang sebenarnya terjadi). Dari observasi ini yang menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, diyakini peneliti akumulasi data dapat dipertanggungjawabkan.

3. Lokasi penelitian

Di dalam tulisan ini, penulis lebih ingin membahas gaya komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku anti sosial remaja di SLTP Muhammadiyah 1 Temanggung. Hal ini dikarenakan penulis melihat fenomena bahwa tingkat perilaku anti sosial remaja di SLTP Muhammadiyah 1 Temanggung cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan SLTP lain yang ada di Temanggung.

4. Teknik Pengambilan Informan

Yaitu cara-cara pengambilan sampling di dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel akan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga rele

orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2002 : 86). Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini karakteristik siswa-siswi yang terlihat mencolok dalam berperilaku anti sosial yang dijadikan sampel oleh peneliti, sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai.

5. Teknik analisis data

Karena penelitian ini bentuknya deskriptif kualitatif, maka metode analisis datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel.

Data kualitatif adalah suatu data yang diperoleh melalui pendekatan langsung dan interaksi langsung yang dilakukan oleh peneliti melalui survei terhadap obyek penelitian dalam kurun waktu tertentu. (Basu Swasta dan Irawan, 2001 : 41)

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses analisa ini akan dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang dikumpul dari berbagai sumber seper

kemudian diambil sesuai dengan relevansi atau kebutuhan dari penelitian ini. Langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data*, yaitu proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dari sumber- sumber yang ada.

6. Validitas data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau member check yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan atau penghalusan data oleh subyek atau informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun responden dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh serta memanfaatkan teknik Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. **Denzin** (1978) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Malcong, 1988: 178).

Adapun trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987:331). Hal

dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Malcong, 1988:178).

Pendapat tentang triangulasi data yang akan digunakan untuk mengukur keabsahan data tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan.

Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian. Maksudnya adalah cara tersebut ditempuh dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh didalam penelitian ini. Hasil yang didapat dari wawancara yang dilakukan dengan subyek penelitian

7. Informan Penelitian

Informan yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya, yang berkaitan dengan informasi tersebut (Nasution 1992 : 99).

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Pada mulanya peneliti mengumpulkan data dari Kepala Sekolah, oleh Kepala Sekolah tersebut diarahkan agar menemui guru Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Konseling. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti secara berturut-turut mewawancarai guru Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Konseling selaku pemantau dan pengawas siswa-siswi yang bermasalah di sekolah. Adapun siswa dan orang tua siswa selaku informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Siswa/Siswi	Nama Orang tua	Pekerjaan	Perilaku Anti Sosial
1.	KC	Bp. TG	Perawat	1. Tidak masuk tanpa keterangan (membolos)
2.	SH	Bp. TK	Petani	1. Tidak masuk tanpa keterangan (membolos) 2. Siswa ketakutan dengan temannya, akibat sering di minta uang
3.	WN	Bp. BG	Swasta	1. Merokok dimasjid 2. Sering berbuat ulah dengan temannya (menyontek hasil ulangan teman, mengganggu teman yang sedang serius kelas) 3. Mengompas sendiri dan me

Melalui ketiga informan tersebut peneliti akan mendapatkan informasi-informasi yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab. Dalam penyusunan ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu:

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan kerangka konsep yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan landasan didalam melakukan penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang gambaran sejarah berdirinya SLTP Muhammadiyah I Temanggung dan letak geografis lokasi penelitian.

Bab tiga membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan ununtuk dijadikan dasar dalam